

Model Kerjasama Antar Perpustakaan Umum Dalam Negeri

Ika Wardani¹, Miftahul Fikri², Muhammad Farhan Maulana³, Yusniah⁴

UIN Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial, Prodi Ilmu Perpustakaan

ikawardani002@gmail.com, fikrimiftahul334@gmail.com,

muhhammadfarhanmaulana444@gmail.com, yusniah93@uinsu.ac.id

ABSTRACT

In order to produce energy in the pursuit of achievement, public libraries that are open to all citizens must collaborate and network. It enables broad access to collection, better user and technical services, increased resource sharing activities, decreased duplication, and the creation of an effective service. In order to achieve the establishment of collaboration and networking in the setting of public libraries, a foundation should take a number of factors into account.

Keywords: *Public Library, Library Cooperation, Library Networking*

ABSTRAK

Untuk menghasilkan energi dalam mengejar prestasi, perpustakaan umum yang terbuka untuk semua warga harus berkolaborasi dan berjejaring. Ini memungkinkan akses luas ke koleksi, layanan pengguna dan teknis yang lebih baik, peningkatan aktivitas berbagi sumber daya, penurunan duplikasi, dan pembuatan layanan yang efektif. Untuk mencapai terjalannya kerjasama dan jejaring dalam pengaturan perpustakaan umum, sebuah yayasan harus mempertimbangkan beberapa faktor.

Kata kunci: *Perpustakaan Umum, Kerjasama Perpustakaan, Jejaring Perpustakaan*

PENDAHULUAN

Kolaborasi dan jaringan perpustakaan bekerja untuk mempromosikan partisipasi dalam berbagi sumber daya, mengurangi duplikasi, menyediakan layanan yang efisien, dan memungkinkan akses yang lebih luas ke koleksi. Untuk memobilisasi energi untuk sukses dalam masyarakat informasi, sangat penting untuk menciptakan jaringan komunikasi dan informasi yang terbuka untuk semua warga negara.

Tujuan perpustakaan sebagai sumber informasi adalah untuk menyediakan informasi bagi pengunjung perpustakaan, baik atas permintaan maupun secara otomatis. Perpustakaan sering digunakan sebagai sumber informasi umum dan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari pengguna. Perpustakaan harus berusaha untuk menanggapi setiap pertanyaan yang disajikan oleh pengguna perpustakaan menggunakan koleksi yang telah dikumpulkan. Perpustakaan, yang berfungsi sebagai pusat dokumentasi, dapat menampung karya manusia yang diakui seperti buku dalam arti luas (termasuk bentuk cetak atau grafik, non-cetak, formulir elektronik, dan lain-lain).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerjasama diartikan sebagai suatu tindakan atau usaha yang dilakukan oleh banyak pihak (lembaga, pemerintah, dll) untuk mencapai satu tujuan (KBBI, 1994:488). Basuki mendefinisikan kolaborasi sebagai kolaborasi perpustakaan yang melibatkan dua atau lebih perpustakaan

(1993:54). Perpustakaan tidak dapat berdiri sendiri dalam arti koleksinya dapat memenuhi kebutuhan informasi penggunanya, oleh karena itu diperlukan kerjasama antar perpustakaan. Kolaborasi adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna, terutama untuk perpustakaan kecil.

Masih berbicara tentang kolaborasi lintas perpustakaan, salah satu bentuk kolaborasi adalah kolaborasi dalam perolehan koleksi. Dalam format ini, banyak perpustakaan menemukan ketika membeli bahan perpustakaan. Ini adalah tanda pertama dari jenis kolaborasi baru. Setiap perpustakaan bertugas memenuhi kebutuhan informasi para pelanggannya berkat kerjasama ini. Perpustakaan kemudian akan memilih buku tergantung pada permintaan pelanggan atau berdasarkan kecurigaan pustakawan terhadap preferensi membaca pelanggan. Dari perspektif pendekatan kolaborasi, sementara itu terdiri dari pembelian dan tabungan bersama. Spesialisasi subjek dan pengadaan yang disesuaikan untuk perpustakaan tertentu adalah dua pendekatan. Setiap perpustakaan berpartisipasi dalam teknik pertama sebagai subjek pilihan mereka sendiri. Cukup sederhana untuk menetapkan manfaat peminatan berdasarkan lokasi materi pelajaran yang dimiliki setiap perpustakaan, dan jika perpustakaan ditentukan oleh peminatan, maka setiap perpustakaan mengidentifikasi dirinya sebagai tempat khusus dalam bidang kerjasama.

Esai ini berusaha untuk menguraikan berbagai elemen yang harus diperhitungkan untuk meletakkan dasar bagi implementasi sistem jaringan dan kolaborasi dalam pengaturan perpustakaan umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian tentang topik tertentu atau percakapan mendalam dikenal sebagai penelitian kualitatif, dan biasanya disajikan dalam bentuk kata atau kalimat yang terstruktur dan metodis (Burgin dalam Ibrahim, 2015). Untuk mencirikan kolaborasi perpustakaan universitas, peneliti dalam penelitian ini mengadopsi metodologi studi kasus deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perpustakaan Umum

Sebelum berbicara tentang kolaborasi dan sistem jaringan perpustakaan, penting untuk meninjau fungsi perpustakaan umum yang tepat. Perpustakaan umum diharapkan memenuhi setidaknya tiga fungsi utama, menurut banyak pemerintah negara bagian: (1) memberikan informasi kepada masyarakat umum, khususnya kaum muda dan anak-anak, termasuk mengajari mereka cara melakukan penelitian dan membentuk kebiasaan membaca; (2) mendukung "pembelajaran seumur hidup" orang dewasa dan pelatihan ulang untuk karir baru; dan (3) melestarikan dan membina budaya. Jabatan ini istimewa karena tidak ada lembaga lain yang bisa melakukannya.

Masyarakat dapat belajar tentang keprihatinan saat ini tanpa dipaksa oleh informasi yang diberikan. Masyarakat dapat menjadi lebih kuat dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tuntutan profesi dan sektor pekerjaan masing-masing. Dengan kata lain, melalui perpustakaan diyakini akan dihasilkan masyarakat yang berilmu, terampil, dan demokratis (Siregar, 2004:76).

Perpustakaan umum juga mendukung pendidikan formal dengan bertindak sebagai pusat sumber daya dan tempat di mana orang-orang dari segala usia dapat terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat. Akibatnya, perpustakaan umum memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Salah satu peran penting perpustakaan umum adalah membantu kaum muda dalam "belajar bagaimana belajar". Dengan membantu anak-anak dan remaja dalam memperoleh kemampuan dasar, menciptakan basis pengetahuan pribadi, dan memperoleh keterampilan pencarian dan analisis informasi yang melengkapi pendidikan resmi yang mereka terima di sekolah (Perpustakaan Baru: Jaringan Rakyat, 1997:2).

Materi multimedia yang kaya tersedia setelah jam sekolah dalam suasana yang aman dan kreatif dari perspektif budaya akan membantu mengatasi kesenjangan ekonomi atau peluang yang diderita masyarakat tanpa akses ke teknologi modern di rumah dan di sekolah. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa memberi anak-anak akses informasi yang terkontrol dengan baik dapat memiliki efek pendidikan dan sosial yang positif (Denham, 1977).

Perpustakaan umum untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anak-anak akan informasi di berbagai media, termasuk buku. Perpustakaan harus menawarkan informasi dalam berbagai media bersama dengan teknologi yang diperlukan untuk mengirimkannya. Anak-anak yang melek komputer akan terus menjadi lebih umum, dan mereka memiliki harapan yang tinggi tentang bagaimana mereka akan memanfaatkan dan mengakses informasi dari perpustakaan. Perpustakaan umum harus menyadari hal ini (LISC[E], 1995:9).

Mengapa Perlu Bekerjasama

Sebuah pembangkit tenaga pengetahuan akan dibuat sebagai hasil dari perluasan sumber daya dan fasilitas baru yang dapat diakses melalui jaringan yang dicampur dengan sumber daya yang sudah ada di perpustakaan. Hal ini memungkinkan perpustakaan kecil dan jauh menyediakan berbagai informasi yang sama seperti perpustakaan besar. Akses yang sama terhadap pengetahuan lokal dan internasional, serta sumber daya untuk kreativitas dan pembelajaran, layanan, dan fasilitas, adalah kemampuan lain dari perpustakaan.

Orang dewasa dapat mengakses sumber daya melalui jaringan yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar pribadi yang mendukung karir dan minat mereka. Perpustakaan umum mampu memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran baik dari segi waktu maupun tempat berkat kemitraan dengan sekolah dan perguruan tinggi.

Penekanannya harus pada inisiatif untuk meningkatkan kesempatan pendidikan dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi anak-anak dan orang dewasa, dukungan, pekerjaan, dan kewirausahaan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan, dan menjaga persatuan dan integritas masyarakat melalui penciptaan masyarakat yang berpengetahuan baik secara politik maupun budaya, sesuai dengan peran yang harus dimainkan oleh perpustakaan umum, dimanfaatkan oleh teknologi melalui jaringan perpustakaan. Selain itu, materi dan layanan yang ditawarkan harus mencerminkan sejarah dan identitas masyarakat setempat.

Bagaimana Situasi di Negara Maju

Konsumsi layanan yang ditawarkan oleh sistem koperasi dan jaringan perpustakaan di negara-negara industri dilaporkan sangat tinggi dalam berbagai tulisan. Sebagai hasil dari sistem dan jaringan kerjasama, elemen teknis dan layanan pengguna telah ditingkatkan, dan penggunaan sumber daya perpustakaan telah dimaksimalkan (The APT Review, 1995). Dengan berbagi risiko, penghargaan, tugas, dan pengalaman, kerjasama juga efektif dalam menemukan solusi untuk sejumlah masalah (Epelboin, 1994). Dari awal yang sangat mendasar hingga sistem jaringan yang lebih rumit yang menggabungkan beragam jenis organisasi, aktivitas kolaboratif juga telah meningkatkan koneksi.

Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat telah memberikan kesempatan kepada perpustakaan untuk melihat peningkatan patronase (Creth, 1995). Untuk memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat yang meningkat, Inggris, misalnya, meningkatkan penekanannya pada sistem kerja dan jaringan pada 1980-an dan 1990-an (Dougherty, 1990).

Di negara-negara industri, kolaborasi dan sistem jaringan perpustakaan berlangsung di berbagai tingkatan, termasuk lokal, regional, nasional, dan internasional. Kegiatan ini termasuk pelatihan staf, pertukaran data, dan pengawasan bibliografi serta pinjaman antar perpustakaan dan berbagi data. Sistem ini dilengkapi untuk menyediakan layanan yang termasuk dalam kategori fungsional, geografis, sektoral, dan antar-sektor (perpustakaan) (Pringle, 1994).

Bagaimana di Negara Berkembang

Secara umum, kerjasama dan pengembangan sistem jaringan di negara-negara terbelakang berjalan lambat dan bisa dikatakan tertinggal dari industri lain. Mayoritas jaringan dan sistem kerja sama di negara-negara ini kekurangan sumber daya, dan perpustakaan mereka kurang berkembang. Faktor lainnya adalah kurangnya sumber daya yang dimiliki asosiasi profesi dan peran yang tidak efektif, kurangnya minat terhadap kebijakan informasi nasional terkait perpustakaan dan layanan informasi, dan kurangnya pemahaman tentang profesi pustakawan baik di dalam maupun di luar profesi.

Hambatan lebih lanjut terhadap pertumbuhan sistem seperti penyediaan infrastruktur telekomunikasi dan pendidikan, khususnya pendidikan perpustakaan, adalah seringnya perubahan dalam kebijakan pemerintah dan pemerintah. Sistem

kepegawaian perpustakaan juga dianggap kurang. Secara umum, upaya untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi profesi pustakawan di bidang ekonomi, sosial, teknis, dan teknologi tidak terkoordinasi dengan baik. Akibatnya, standar operasi tidak konsisten dan pekerjaan yang berlebihan dilakukan secara efisien. Profesi tidak banyak berpengaruh di luar profesi karena partisipasinya yang terbatas dalam bidang sosial dan politik.

Terlepas dari beberapa tantangan yang disebutkan di atas, perbaikan sistem perpustakaan di negara-negara terbelakang selalu dilakukan. Banyak negara masih bekerja untuk memperkuat area kelemahan mereka, seperti yang dilakukan Malaysia dan Arab Saudi. Di beberapa negara, institusi pendidikan tinggi dan industri telekomunikasi terlibat dalam kerjasama untuk membuat sistem jaringan.

Peran Asosiasi Profesi

Asosiasi profesional sangat penting untuk pertumbuhan jaringan dan sistem kerja sama suatu negara. Organisasi profesional dapat membuat standar, menerbitkan materi, dan mengatur pertemuan antar perpustakaan. Asosiasi profesional yang berbeda di Inggris, Selain perencanaan tanpa tujuan yang jelas, merancang dan menyelenggarakan program pelatihan, dan menerbitkan buletin atau jurnal sebagai platform untuk berbagi pengalaman sekaligus membina kerjasama dan sistem jaringan, organisasi seperti LA, ASLIB, dan SCONUL memainkan peran penting dalam berbagai bidang. (Edmonds, 1991).

Sementara ini terjadi, pertimbangkan tujuan perpustakaan dari sudut pandang fungsional dan terarah. Tujuan tersebut meliputi:

- 1) keragaman dan kedalaman informasi yang berasal dari peserta atau anggota jaringan;
- 2) Berusaha memenuhi kebutuhan informasi masyarakat pengguna yang menuntut pelayanan yang cepat dan menyeluruh;
- 3) Membangun kerangka kerja bagi masyarakat untuk digunakan dalam mencari dan menemukan informasi;
- 4) Berusaha untuk membangun kemitraan antara perpustakaan yang menawarkan berbagai layanan dan fasilitas;

Kemudian jika dilihat dari fungsinya, lahirnya kerjasama antar perpustakaan memiliki beberapa fungsi antara lain :

- 1) Untuk membuat saluran untuk komunikasi perpustakaan. Diharapkan komunikasi antara pengelola perpustakaan akan 1) meningkatkan tingkat layanan yang diberikan kepada pengguna perpustakaan, dan 2) memungkinkan pengelola perpustakaan untuk berbagi dan bertukar informasi. Diharapkan para pengelola dapat lebih meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kesadarannya terhadap berbagai kemajuan informasi melalui kegiatan ini yang bergerak sangat cepat;
- 2) Penguatan sumber daya manusia (SDM). Kolaborasi di bidang ini dapat membantu pengelola perpustakaan menjadi lebih berpengetahuan dan mahir dalam menjalankan institusinya. Apalagi jika menilik keahlian dan

kemampuan para pustakawan di berbagai perpustakaan universitas Islam di Jawa Barat.

- 3) Memperkuat arsip dan sumber informasi lainnya. Kolaborasi antar perpustakaan memungkinkan pelanggan untuk memanfaatkan sebaik mungkin isi setiap perpustakaan;
- 4) Prasarana dan sarana diberdayakan. Kerjasama antar perpustakaan ini dapat memungkinkan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masing-masing perpustakaan yang berpartisipasi dapat difungsikan secara efisien dalam melayani pengguna perpustakaan.

Oleh karena itu, pengelola perpustakaan universitas Islam dapat membangun beberapa jenis kemitraan di antara perpustakaan mereka, antara lain:

- 1) Kolaborasi dalam perolehan sumber daya perpustakaan. Beberapa perpustakaan bekerja sama dalam jenis kolaborasi ini untuk memperoleh konten perpustakaan. Perpustakaan yang ditunjuk sebagai koordinator bersama membeli buku secara kolektif. Setiap perpustakaan yang memesan buku memiliki koleksi yang ditempatkan di sana. Dengan menunjuk perpustakaan universitas Islam sebagai koordinator, banyak perpustakaan universitas Islam dapat bekerja sama dalam situasi ini;
- 2) Kerjasama dalam penyediaan fasilitas. Dengan menawarkan fasilitas buku dan fasilitas lain yang digunakan oleh anggota perpustakaan lain yang terlibat dalam kerjasama antar perpustakaan, jenis kerjasama ini dapat tercapai. Beberapa perpustakaan di Provinsi Jawa Tengah telah melakukan kerjasama jenis ini;
- 3) Pengaturan peminjaman antar perpustakaan. Saling pinjam buku dari perpustakaan lain adalah bagaimana kerjasama semacam ini dilakukan. Selain itu, buku tersebut dipinjamkan kepada pengguna oleh perpustakaan yang meminjamnya. Dalam hal ini, perpustakaan yang meminjamkan buku atau barang perpustakaan adalah penanggung jawab koleksi atau bahan bacaan;
- 4) Metode kerjasama antar perpustakaan, seperti pembuatan manual pustakawan, pengajaran, temu antar perpustakaan, atau kursus penyegaran, dll. Para direktur perpustakaan universitas Islam di wilayah Jawa Barat perlu bekerja sama lebih erat sehingga bidang keahliannya masing-masing seimbang dalam hal pengelolaan perpustakaan;
- 5) Kolaborasi dalam pertukaran informasi secara online, seperti berbagi akses informasi yang tersimpan dalam repositori yang dimiliki oleh masing-masing perpustakaan universitas.

Menurut Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007, Bab XI pasal 42 diuraikan bahwa :

1. Peningkatan layanan pengguna sebagaimana dimaksud pada ayat 1 bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengguna yang dapat dilayani dan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan;

2. Kerjasama sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan peningkatan pelayanan sebagaimana dimaksud pada ayat 2 dilakukan dengan memanfaatkan sistem jaringan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Contoh kegiatan kerjasama perpustakaan

Perpustakaan provinsi adalah pembina perpustakaan yang berada di wilayah provinsi, sesuai dengan Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 dan Manifesto Unesco tentang tanggung jawab perpustakaan umum.

a. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Pengembangan kapasitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai teknik pendidikan formal dan informal. Pendidikan di perguruan tinggi merupakan jalur menuju pendidikan formal. Selain pendidikan konvensional, ada sejumlah alternatif yang lebih hemat waktu dan sumber daya. Lokakarya atau jenis pelatihan lainnya dapat dimasukkan dalam pendidikan informal ini. Perpustakaan tingkat provinsi yang berfungsi sebagai pembangun perpustakaan dapat menawarkan bantuan melalui kegiatan berikut selain dua hal ini:

1. Pendampingan pengelolaan perpustakaan.
2. Materi ilmu informasi dan perpustakaan sesuai kebutuhan pengelola perpustakaan.
3. Konsultasi manajemen perpustakaan.
4. Membangun jejaring komunikasi antar pengelola perpustakaan.

b. Pengembangan Koleksi

Pengembangan koleksi hanyalah proses memperluas kepemilikan perpustakaan dalam menanggapi permintaan pelanggan. Perpustakaan saat ini diharapkan mampu membuat koleksi digital sesuai dengan kemajuan teknologi. Misalnya, BPAD DIY dapat menawarkan akses gratis ke perpustakaan digital buku elektronik dengan mata pelajaran budaya (silahkan hubungi Subid Pelestarian dan Kerjasama BPAD DIY).

Promosi Perpustakaan

Tujuan dari pemasaran perpustakaan adalah untuk mempromosikan perpustakaan dari segi fasilitas, jenis layanan koleksi, dan keunggulan yang dapat diperoleh dari masing-masing perpustakaan secara lebih rinci.

1. Menginformasikan kepada komunitas pengguna tentang tujuan perpustakaan
2. Stocking minat baca masyarakat, mendorong masyarakat untuk lebih banyak membaca, dan mendorong masyarakat secara keseluruhan untuk memanfaatkan koleksi secara maksimal
3. Menyadarkan masyarakat akan sumber daya dan layanan perpustakaan.

Institusi induk mungkin bekerja sama dengan perpustakaan untuk melakukan kampanye. Perpustakaan harus berhati-hati saat memutuskan strategi promosi dan waktu jendela. Misalnya, perpustakaan desa di satu kecamatan dapat berkolaborasi untuk mempromosikan suatu acara. Acara seperti kemerdekaan,

kegiatan desa adat, dan kegiatan keagamaan adalah cara yang baik untuk mengiklankan perpustakaan.

Area Ketugasan Perpustakaan Dalam Hal Kerjasama

Manifesto Perpustakaan Umum, pernyataan bersama dari Unesco dan IFLA, diterbitkan pada tahun 1994. Ini adalah pendapat, aspirasi, dan strategi untuk mengembangkan perpustakaan umum. Dalam manifestonya, IFLA dan UNESCO (1994) mencantumkan tanggung jawab perpustakaan umum, termasuk:

- a) Mendorong pendidikan formal dan mandiri di semua tingkatan;
- b) membina kebiasaan membaca pada anak sejak dini;

Menawarkan akses ekspresi budaya dalam bentuk seni pertunjukan; membina dialog antarbudaya dan memelihara keragaman budaya; mengembangkan tradisi lisan; merangsang imajinasi anak-anak dan remaja; mempromosikan kesadaran warisan budaya dan apresiasi seni, budaya, dan inovasi; mendorong kreativitas anak dan remaja; mendukung tradisi lisan; dan memastikan akses publik ke semua bentuk informasi publik.

Selain menguraikan tanggung jawab perpustakaan umum, juga disebutkan manifesto berdasarkan ketentuan dan jaringan kerjasama perpustakaan umum, khususnya:

- a) Umumnya layanan perpustakaan umum harus gratis
- b) Pengelolaan perpustakaan umum menjadi tanggung jawab pusat pemerintah dan pemerintah daerah
- c) Perpustakaan umum harus dilindungi undang-undang dan didukung oleh pemerintah federal dan lokal.
- d) Untuk koordinasi dan kerja sama antar perpustakaan nasional, undang-undang dan rencana strategis harus menetapkan dan menyarankan kerja sama nasional berdasarkan standar layanan yang disepakati.
- e) Perpustakaan umum adalah bagian penting dari setiap strategi budaya, menyediakan informasi, literasi, dan pendidikan.
- f) Jaringan kerjasama ini perlu diciptakan dan dihubungkan dengan perpustakaan nasional, daerah, dan khusus, selain perpustakaan sekolah dan universitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Persepsi pihak-pihak yang terlibat dalam upaya pengembangan sistem jaringan kerjasama dan perpustakaan sangat diperlukan, termasuk persepsi tentang peran perpustakaan peserta, lembaga lain, dan beberapa isu terkait lainnya. Pembangunan di negara berkembang dapat diukur dengan pengalaman di negara maju. Selain itu, menciptakan strategi yang realistis untuk membuat rencana menyeluruh dan memilih teknologi yang tepat untuk sistem jaringan sangat penting untuk membangun suasana kolaboratif dan jaringan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- The APT Review (1995). A Review of libraries and information co-operation in the UK and republic of Ireland. Partnership for the Library and Information Co-operation Council, BL.
- Dougherty, R.M. (1990), "Library cooperation", in Carigill, J. and Graves, D.J. (Eds), *Advances in Library Resource Sharing*. Westport: Meckler.
- Woodsworth, Anne.1991. *Kerjasama Perpustakaan Jaringan : sebuah Bacaan Utama* (Terjemahan : Syafri Zakaria), Jakarta, Perpustakaan nasional RI.
- MOHR, J. & SPEKMAN, R. 1994. Characteristics of partnership success: Partnership attributes, communication behavior, and conflict resolution techniques. *Strategic Management Journal*, 15, 135-152.